

**BURUH *DEPLOK***  
**(Kajian Hubungan Sosial Majikan dan Buruh Deplok pada Usaha  
Emping Rumahan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan  
Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)**

**(Skripsi)**

**Oleh:**

**ANITA WAHYU SUGIARTI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

## **ABSTRACT**

### ***DEPLOK WORKERS***

**Study of Social Employer and *Deplok* workers at Emping Home Based Business in Nambah Dadi Village**

**By:**

**Anita Wahyu Sugiarti**

***Abstract.*** This study aims to examine the lives of *deplok* workers and to analyze the social relations between employers and workers at emping home based businesses in Nambah Dadi Village, Terbanggi Besar District, Mid Lampung.

The method which are used in this research are qualitative and the data is collected by interview, observation, and documentation. The interview is done purposively by the number of informants as many as 17, each consists of 10 *deplok* workers and 7 employers. The observations is done by direct observation at emping home based business.

The results of this study follows Marx that describes the pattern of exchange which is exchanged by employers and *deplok* workers that reflect the needs arising from both parties with the source data owned by each. From the result of social relations between employers and workers indicated that was mutually dependent relationship, in the other side workers cannot live if there is no job and the other side the employers require the workers to continue their business.

**Keywords:** *deplok* workers, employers, social relation

## **ABSTRAK**

### **BURUH *DEPLOK***

**Kajian Hubungan Sosial Majikan dan Buruh *Deplok* Pada Usaha Emping Rumahan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)**

**Oleh**

**Anita Wahyu Sugiarti**

Penelitian ini bertujuan mengkaji kehidupan buruh *deplok* dan menganalisis mengenai hubungan sosial antara majikan dan buruh *deplok* pada usaha emping rumahan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

Metode yang digunakan dengan metode penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara *purposive* dengan jumlah informan tujuh belas orang masing-masing 10 orang buruh *deplok* 7 orang majikan. Observasi dilakukan dengan pengamatan secara langsung pada pemilik usaha emping rumahan.

Hasil penelitian ini mengikuti atau sama dengan Marx juga menjelaskan pola pertukaran yang dipertukarkan oleh majikan dan buruh *deplok* mencerminkan ketergantungan kebutuhan yang timbul dari kedua belah pihak dengan sumber daya yang dimiliki masing-masing.

Hubungan sosial antara majikan dan buruh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan yang saling bergantung, di satu sisi kaum buruh tidak dapat hidup apabila tidak mendapatkan pekerjaan disisi lain majikan membutuhkan buruh untuk kelangsungan usahanya.

***Kata kunci: buruh deplok, majikan, hubungan sosial***

**BURUH *DEPLOK***  
**(Kajian Hubungan Sosial Majikan dan Buruh Deplok pada Usaha  
Emping Rumahan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan  
Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah)**

Oleh  
**ANITA WAHYU SUGIARTI**

**Skripsi**  
**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA SOSIOLOGI**  
**Pada**  
**Jurusan Sosiologi**  
**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2016**

**Judul Skripsi** : **BURUH DEPLOK**  
**(Kajian Hubungan Sosial Majikan dan Buruh**  
**Deplok pada Usaha Emping Rumahan di**  
**Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi**  
**Besar, Kabupaten Lampung Tengah)**

**Nama Mahasiswa** : **Anita Wahyu Sugiarti**

**Nomor Pokok Mahasiswa** : **1216011016**

**Jurusan** : **Sosiologi**

**Fakultas** : **Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

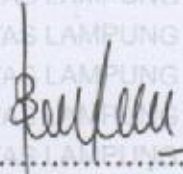


2. **Ketua Jurusan Sosiologi**  
*[Signature]*  
**Drs. Susetyo, M. Si.**  
**NIP: 195810041989021001**

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua**

**: Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M. Si.** 

**Penguji Utama**

**: Drs. Bintang Wirawan, M. Hum.** 

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Drs. Agus Hadiawan, M. Si.**  
**NIP. 19580109 198603 1 002**



**Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 13 Mei 2016**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah:

Nama : Anita Wahyu Sugiarti

NPM : 1216011016

Fakultas / Jurusan : Isip / Sosiologi

Alamat : Rt: 002 Rw:001 Desa Karang Endah, Kecamatan  
Terbanggi Besar, Kabupaten Lmpung Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Bandar Lampung, 2016



Anita Wahyu Sugiarti

NPM. 1216011016

## RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lampung Tengah, pada tanggal 28 Desember 1994, putri pertama dari tiga bersaudara pasangan bahagia ayahanda Agus Waluyo dan ibunda Nur Aida. Lahir dari keluarga yang sederhana, sosok ayah yang

mengajarkan kemandirian, kesederhanaan, keteguhan hati, kerendahan hati dan kedisiplinan. Ibunda yang selalu mengajarkan arti penting hidup, kesabaran, sopan santun, dan selalu mendoakan, serta kedua adik adikku yang memberikan limpahan perhatian dan kasih sayangnya yang tak ternilai.

Jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh penulis adalah Pendidikan Sekolah Dasar pada SDIT Insan Kamil, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah, jenjang pendidikan selanjutnya tingkat pertama pada SMP N 5 Terbanggi Besar. dan jenjang pendidikan menengah di SMA N 1 Seputih Mataram, Lampung Tengah. pada tahun 2012 penulis diterima sebagai mahasiswa pada program studi Sosiologi FISIP Universitas Lampung,

Selama mengenyam tingkat pendidikan, penulis mengikuti beberapa kegiatan organisasi dan pelatihan sebagai pilihan dalam memenuhi dan memupuk kemampuan, baik di dalam kampus maupun di luar kampus. Berikut kegiatan organisasi yang pernah diikuti oleh penulis : Organisasi HMJ Sosiologi sebagai anggota bidang pengabdian masyarakat periode 2013-2014



## *Moto*

*“Sosial adalah salah satu cara mendekatkan diri kepada  
Yang Maha Kuasa Allah SWT. Tebarakan cinta dan  
kasih kepada sesama karena kebahagiaan adalah dimana  
kita dapat mendonasikan Waktu, Uang dan Tenaga  
untuk orang yang membutuhkan”*

## SANWACANA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah Nya. Atas izin dan rahmatnya saya dapat menyelesaikan skripsi saya yang berjudul “ BURUH *DEPLOK* “ ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana sosiologi pada Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik di Universitas Lampung.

Penyelesaian penulisan skripsi ini tidak lain adalah karena jasa orang-orang yang telah berperan penting di dalamnya. Untuk itulah dalam kesempatan ini saya mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tuaku, yang selalu mendoakan dan tak terhitung lagi jasanya untukku, adik-adikku yang aku sayangi, serta Keluarga Besar Lainnya.
2. Bapak Drs. Hi. Agus Hadiawan, M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung
3. Bapak Drs. Susetyo, M.si., selaku ketua Jurusan Sosiologi.
4. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku pembimbing utama serta guru terbaik dan yang saya hormati, terimakasih Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, yang selama ini mendidik saya, memberikan ilmu, wawasan dan bimbingannya, yang saya tidak pernah lupa pesannya “ ketika salah, maju terus pantang mundur “  
Semoga Allah SWT membalas jasa-jasa ibu yang tak ternilai bagi saya. AMIIN.
5. Bapak Drs, Bintang Wirawan, M. Hum selaku pembahas dosen, terimakasih atas segala ilmu yang telah diberikan. Terima kasih pak.

6. Bapak Teuku Fahmi, S. Sos., M. Krim. Selaku Pembimbing Akademik terimakasih atas ilmu, saran saran dan bimbingan yang telah diberikan kepada saya serta selalu memotivasi saya.
7. Kepada seluruh dosen dosen Sosiologi FISIP UNILA yang telah mendidik memberikan motivasi, saran saran serta memberikan ilmu ilmunya, ibu Anita Damayanti, Ibu Dewi, Ibu Erna, Ibu Endry, Ibu Yuni, Pak Hartoyo, pak Ikram Badila. Pak susetyo, Pak suwarno, Pak Gede, Pak Sindung, Pak Fahmi Dan Bung Pay.
8. Guru-guruku dalam setiap jenjang pendidikanku dimulai dari pendidikan(TK) Taman Kanak Kanak, (SD) Sekolah Dasar, (SMP) Sekolah Menengah Pertama dan SMA, pahlawan tanpa tanda jasa, yang sudah tidak saya ingat lagi nama namanya namun karena jasa mereka saya dapat baca tulis.
9. Sahabatku Lusyana Dewi, dan Yuliana sahabat dari kecil teman bermain, teman TK, teman SD sampai Jenjang Perguruan Tinggi selalu bersama, dengan suka duka bersama. Serta tak lupa sahabat sahabatku lainnya EcI Ritami, Devi permata sari, Saeno Fitriyaningsih, Cahya Kurnia Antari, Wayan surya, Tri Rohani dan Anna Noviyanti, dukungan kallian sangat membantu.
10. Sahabat terdekatku Annory Langga yang selalu mendukung dari kejauhan baik doa maupun suportnya, terimakasih telah memberikan saran saran serta motivasinya.
11. Teman teman seperjuangan Sosiologi 2012, yang tidak dapat saya tuliskan satu per satu, terimakasih yang sudah membantu baik fikiran maupun tenaga yang selalu kompak dalam perkuliahan berlangsung.
12. Teman teman se-Kosan Residen E18: Mba Ria dan Devi (sang pahlawan ketika aku tidur sendiri) Mba Erda (yang baik banget) Heni dan tika( si adik tingkat yang baik hati dan tidak sombong) Yuli (sang pencinta dangdut sejati) serta yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu.

13. Serta tidak lupa ucapan terimakasih kepada semua orang yang telah ikut berperan dalam setiap langkah kaki dari hidupku.

Demikian mohon maaf banyak terdapat kesalahan kesalahan dalam penulisan skripsi ini, namun saya berharap pada skripsi ini dapat ,membantu dan bermanfaat bagi penulis dan semua pembacanya.

Bandar Lampung        2016

**Anita Wahyu Sugiarti**

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	v
DAFTAR LAMPIRAN.....	vi
I. PENDAHULUAN .....	1
1.1 Latar Belakang Masalah .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	5
1.4 Manfaat Penelitian .....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Buruh <i>Deplok</i> .....	7
2.2 Hubungan Sosial Majikan dan Buruh <i>Deplok</i> .....	8
2.3 Industri Emping Rumahan .....	14
2.4 Kerangka Pikir .....	16
III. METODE PENELITIAN.....	18
3.1 Tipe Penelitian .....	18
3.2 Lokasi Penelitian .....	19
3.3 Informan .....	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data .....	22
3.5 Analisi Data .....	24
IV. GAMBARAN UMUM .....	26
4.1 Sejarah Kampung Nambah Dadi .....	26
4.2 Luas dan Batas Wilayah Kampung Nambah Dadi .....	33
4.2.1 Luas Wilayah.....	33
4.2.2 Batas Wilayah.....	33
4.3 Kondisi Geografis Kampung Nambah Dadi .....	33
4.4 Kependudukan Desa Nambah Dadi .....	34

4.4.1 Penduduk Berdasarkan Etnis .....	34
4.4.2 Penduduk Berdasarkan Matapencarian .....	36
4.4.3 Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	39
4.4.4 Penduduk Berdasarkan Usia .....	40
 V. HASIL DAN PEMBAHASAN .....	 42
5.1 Majikan : Memulai Usaha Emping .....	42
5.2 Mencari Buruh .....	51
5.3 Buruh : Alasan Menjadi Buruh.....	53
5.4 Fleksibilitas Buruh .....	58
5.5 Pembagian Kerja .....	60
5.6 Kehidupan si Buruh <i>Deplok</i> .....	62
5.7 Buruh Mengatur Waktu .....	65
5.8 Konflik antar Majikan dan Buruh <i>Deplok</i> .....	67
5.9 Upah .....	70
5.10 Hubungan Sosial Majikan dan Buruh <i>Deplok</i> .....	73
5.11 Hutang.....	75
5.12 Cita-cita Buruh .....	77
5.13 Analisis Hubungan Sosial antara Majikan dan Buruh pada Usaha Emping Rumahan di Kampung Namba Dadi .....	79
 VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....	 84
6.1 Kesimpulan .....	83
6.2 Saran .....	84

## DAFTAR PUSTAKA

## LAMPIRAN

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 1. Daftar Nama Informan .....	21
Tabel 2. Daftar Nama Kepala Dusun Nambah Dadi.....	32
Tabel 3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Suku .....	36
Tabel 4. Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapencaharian.....	38
Tabel 5. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan .....	39
Tabel 6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia .....	41

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir.....	17
Gambar 2. Peta Nambah Dadi.....	29
Gambar 3. Rumah Majikan, Bapak Jar (50) .....	44
Gambar 4. Rumah Majikan Ibu Yuli (35).....	46
Gambar 5. Rumah Buruh <i>Deplok</i> Ibu Jumiati (45).....	55
Gambar 6. Rumah Buruh <i>Deplok</i> Ibu Kawit (47) .....	57
Gambar 7. Rumah-rumah Produksi (sedang tidak beroperasi) .....	59
Gambar 8. Proses Produksi Emping Melinjo.....	61
Gambar 9. Rumah Buruh <i>Deplok</i> Ibu Sularmi (50) .....	63



## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Penelitian ini hendak mengkaji tentang kehidupan buruh *deplok* dan hubungan sosial antara majikan dan buruh. Buruh adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan atau pemilik usaha pengelolaan emping dan diberi imbalan berupa upah, mereka bekerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, baik secara lisan, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian. Buruh deplok itu sendiri merupakan para pekerja yang bekerja sebagai penumbuk emping. Para buruh *deplok* ini sudah ahli dalam menumbuk emping dan keterampilan menumbuk emping itu mereka pelajari dari rekan-rekannya yang sudah lama bekerja sebagai buruh *deplok*. Sampai saat ini pekerjaan buruh *deplok* masih menjadi rutinitas warga masyarakat sekitar dalam mencari nafkah. Semakin banyaknya peminat emping melinjo semakin tinggi tingkat permintaan emping, maka menjadi roda penggerak perekonomian para buruh *deplok* di beberapa pengusaha pengelolaan emping melinjo.

Salah satu daerah sentra produksi emping melinjo terdapat di Kabupaten Lampung Tengah Kecamatan Terbanggi Besar di Kampung Nambah Dadi di daerah ini sebagian besar masyarakat setempat bermata pencaharian sebagai buruh *deplok* dan pembuat emping melinjo. Emping melinjo adalah sejenis komoditi makanan yang berasal dari biji melinjo atau dengan nama latin *genetum gnemon*. Komoditi ini merupakan hasil dari kegiatan industri kecil yang cukup andal, yang dikerjakan oleh para buruh *deplok* sehingga banyak dikenal oleh masyarakat di luar Kabupaten Lampung Tengah.

Buruh *deplok* merupakan pekerja buruh yang sifatnya tidak tetap yang pekerjaannya menumbuk emping. Sejak banyaknya usaha emping yang didirikan di Kampung Nambah Dadi, banyak membutuhkan pekerja sebagai buruh *deplok*, sehingga masyarakat di sekitar sekitar kampung bekerja menjadi buruh *deplok*.

Para pengusaha emping yang membuka usaha pembuatan atau pengelolaan emping disebut dengan majikan, tetapi mereka sendiri bukanlah pemilik kebun tangkil, para majikan mengambil sendiri ke pemilik kebun tangkil. Oleh karena sudah banyak masyarakat kampung yang membuka usaha emping maka masyarakat berbondong bondonglah menjadi buruh *deplok* itu. Buruh *deplok* itu sendiri terdiri dari ibu rumah tangga dan remaja yang masih sekolah, mereka biasanya bekerja selepas mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan selepas pulang sekolah bagi remaja. Fenomena ini banyak terjadi di Kampung Nambah Dadi. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana kehidupan buruh *deplok* itu sendiri hubungannya dengan majikan

Hubungan-hubungan antara buruh dan majikan telah banyak dikaji dalam sosiologi di antaranya, menurut Karl Marx dalam kelas-kelas ada yang berkuasa dan yang dikuasai, terdiri tiga kelas yakni adalah kelas buruh (mereka hidup dari upah), kaum pemilik modal (hidup dari laba) dan para tuan tanah (hidup dari rante tanah). Dengan adanya kelas-kelas itu terjadi adanya keterasingan pekerjaan karena orang-orang yang bekerja berbeda dalam kelas, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan yang memiliki alat alat produksi, pabrik, mesin dan tanah. Sedangkan kaum buruh bekerja dan menjual tenaganya kepada majikan karena tidak memiliki sarana dan prasarana. Oleh karena itu, hasil dari pekerja bukan lagi milik para pekerja tetapi juga milik para majikan. Karl Marx (2010)

Selanjutnya menurut Scott (1993) Hubungan hubungan antara majikan dan buruh tidak sekedar hubungan sosial tetapi dilihat sebagai suatu hubungan patron klien. Menurut Scott (1993) hubungan patron-klien adalah sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran lapisan bawah dengan lapisan atas yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan *dyadic* (dua orang) yang melibatkan persahabatan instrumental di mana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumberdaya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan dan/atau keuntungan- keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi, kepada patron.

Menurut Scott (1993) sebagai suatu mekanisme sosial, ikatan patron-klien bukan bersifat modern ataupun tradisional secara keseluruhan. Memang, dari satu segi, gaya hubungan patron-klien tidak peduli konteksnya, bersifat tradisional. Hubungan patron-klien bersifat partikularistik, tersebar dan informal, sedangkan ikatan modern bersifat universal, spesifik dan kontraktual. Namun demikian, walaupun gayanya tradisional, jaringan patron-klien berfungsi untuk menyatukan individu yang bukan kerabat dan sebagai sarana bagi terciptanya suatu integrasi vertikal. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dari kedua belah pihak dan sumber daya yang dimiliki masing-masing.

Kodrat manusia hidup di dalam masyarakat dan sudah menjadi hukum alam bahwa manusia tidak bisa hidup sendiri, pasti memerlukan bantuan orang lain untuk memperoleh kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, baik berupa kebutuhan primer seperti makanan, pakaian, dan tempat tinggal, maupun kebutuhan sekunder yang merupakan kebutuhan pelengkap. Hubungan antarmanusia sebagai individu dengan individu lainnya, manusia sebagai individu dengan masyarakat adalah hubungan yang bersifat alamiah, hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya, dimana kebutuhan hidup manusia sangat kompleks. Mengatur antara hak dengan kewajiban agar terhindar dari benturan-benturan kepentingan yang terjadi.

Usaha emping melinjo berhasil menarik para ibu-ibu yang kesehariannya ibu rumah tangga dan para muda mudi yang memiliki waktu luang untuk bekerja sebagai buruh *deplok* di rumah produksi pembuatan emping melinjo. Oleh karena itulah penulis ingin meneliti dan mengkaji hubungan buruh *deplok* dengan majikan ini di Kampung Nambah Dadi.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bedasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kehidupan buruh *deplok* pada usaha emping rumahan di Kampung Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar?
2. Bagaimana hubungan buruh *deplok* dan majikan pada usaha emping rumahan di Kampung Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar?

## **1.3. Tujuan penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang ada, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengkaji tentang kehidupan buruh *deplok* pada usaha emping rumahan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.
2. Untuk menganalisis mengenai hubungan sosial antara majikan dan buruh *deplok* pada usaha emping rumahan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

#### 1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis:

1. Kegunaan Penelitian Secara Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pengetahuan di bidang ilmu sosiologi ekonomi dan antropologi ekonomi. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan sebagai referensi empirik dan pengetahuan untuk penelitian selanjutnya mengenai buruh *deplok* di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

2. Kegunaan Penelitian Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan menjadi sumber penelitian yang lebih mendalam dalam ruang lingkup yang lebih luas dan juga diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pola hubungan patron klien yang terjadi antara buruh *deplok* dan majikan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Buruh *Deplok*

Menurut ILO (*International Labour Organization*), buruh adalah seorang yang bekerja pada orang lain atau badan hukum dan mendapatkan upah sebagai imbalan atas jerih payahnya menyelesaikan pekerjaan yang dibebankan kepadanya, dengan kata lain semua orang yang tidak memiliki alat produksi dan bekerja pada pemilik alat produksi maka bisa dikatakan sebagai buruh. Buruh merupakan sumber daya manusia yang memiliki potensi, kemampuan tepat guna, berprestasi dalam kategori tertentu untuk bekerja dan berperan dalam pembangunan, sehingga berhasil bagi dirinya dan masyarakat secara keseluruhan (Hamalik, dalam Rustinsyah, 2011)

Definisi buruh dari berbagai sumber yaitu bukan hanya pekerja kasar pabrik, tapi juga semua orang yang bekerja di bawah perintah kekuasaan orang lain dan menerima upah. Upah adalah hak pekerja yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari penguasa kepada pekerja atas suatu pekerjaan atau jasa yang telah dilakukan.



Buruh *deplok* adalah mereka yang bekerja pada usaha perorangan atau pemilik usaha pengelolaan emping (majikan) dan diberi imbalan kerja secara harian maupun borongan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, secara lisan, yang biasanya imbalan kerja tersebut diberikan secara harian atau per minggu.

Pada sistem upah harian ini pekerja akan memperoleh upah sesuai kehadiran mereka di rumah produksi pembuatan emping. Semua pekerjaan dilakukan manual dengan tangan-tangan terampil dan cekatan dan sangat terbiasa melakukan rutinitas pembuatan emping namun uniknya para buruh *deplok* memiliki keterampilan membuat emping (*mendeplok* emping) didapatnya secara otodidak dari rekan-rekannya yang sudah lebih dulu bekerja di rumah produksi pembuatan emping.

## **2.2. Hubungan Sosial Buruh dan Majikan**

Hubungan antara buruh dan majikan menurut Karl Marx (2010), dalam kelas-kelas ada yang berkuasa ada yang dikuasai. Dalam masyarakat kapitalis terdiri dari tiga kelas yang diantaranya adalah buruh, mereka hidup dari upah, Kaum pemilik modal yang hidup dari laba dan para tuan tanah, hidup dari rante tanah. Dengan adanya kelas-kelas itu terjadi keterasingan pekerjaan karena orang-orang yang bekerja berbeda dalam kelas, yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Kelas para majikan memiliki alat alat produksi, pabrik, mesin, dan tanah, sedangkan kaum buruh bekerja dan terpaksa menjual tenaga mereka kepada majikan, karena tidak memiliki sarana dan prasarana. Oleh karena itu, hasil dari pekerjaan itu milik para pekerja tetapi juga milik para majikan. Dua kelas yang saling membutuhkan dan saling bergantung, yaitu kelas buruh dan

kelas kaum pemilik. Kaum buruh hanya dapat bekerja jika ada pemilik yang membuka lapangan pekerjaan, dan para majikan hanya mendapat keuntungan jika para pekerja bekerja pada pemilik alat-alat produksi. Tetapi saling ketergantungan itu tidak terlalu adil khususnya bagi buruh karena kaum buruh tidak dapat hidup apabila tidak mendapat pekerjaan, sedangkan majikan meskipun tidak mendapat pendapatan karena tidak mempunyai para pekerja, tetapi mereka dapat hidup melalui modal dan keuntungan selama pabriknya berjalan dan mereka pun dapat menjual pabriknya bila perlu.

Kemudian hubungan-hubungan sosial lainnya dilihat pula oleh Scott (1993) hubungan patron-klien, adalah sebuah pertukaran hubungan antara kedua peran petani lapisan bawah dengan petani lapisan atas yang dapat dinyatakan sebagai kasus khusus dari ikatan *dyadic* (dua orang) yang terutama melibatkan persahabatan instrumental di mana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber daya yang dimilikinya untuk menyediakan perlindungan dan/atau keuntungan keuntungan bagi seseorang dengan status lebih rendah (klien). Pada gilirannya, klien membalasnya dengan menawarkan dukungan umum dan bantuan, termasuk jasa pribadi, kepada patron. Menurut Scott (1993) sebagai suatu mekanisme sosial, ikatan patron-klien bukan bersifat modern ataupun tradisional secara keseluruhan. Memang dari satu segi gaya hubungan patron-klien bersifat tradisional.

Selanjutnya menurut Scott (2000) bahwa bagaimana etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal, melandasi segala perilaku kaum tani dalam

hubungan sosial mereka termasuk kebertahanan mereka terhadap inovasi yang datang dari luar. Itulah yang disebut sebagai moral ekonomi yang membimbing mereka sebagai warga kampung dalam mengelola kelanjutan kehidupan kolektif dan hubungan sosial resiprokal saat menghadapi tekanan tekanan struktural dari hubungan kekuasaan baru yang mengecamkan.

Kampung berperan dalam mengatur distribusi sumber-sumber kehidupan yang tersedia di dalam kampung untuk menjamin tersediannya sumber-sumber kehidupan yang dibutuhkan warganya, sementara ikatan patron-klien menjadi institusi yang memungkinkan terjadinya distribusi kekayaan dan sumber-sumber kehidupan di dalam kampung, dari si majikan kepada si buruh melalui praktik-praktik ekonomi dan pertukaran-pertukaran sosial di antara warga Kampung. Jaminan yang diberikan kampung dan ikatan patron-klien tertuju pada pemenuhan kebutuhan subsisten warga kampung. Menurut, Scott (1993), menggambarkan perilaku subsisten sebagai usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan sekeluarga, membeli beberapa barang kebutuhan seperti garam dan kain, dan untuk memenuhi tagihan-tagihan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi dari pihak-pihak luar.

Menurut Scott (1993) menambahkan hubungan timbalik antara dua orang yang dijalin secara khusus atas dasar saling menguntungkan, serta saling memberi dan saling menerima, dalam ikatan ini pihak penguasa (patron) memiliki kewajiban untuk memberikan perhatiannya kepada kliennya layaknya seorang bapak kepada anaknya, dia juga harus tanggap terhadap kebutuhan kebutuhan kliennya. Sebaliknya pihak klien memiliki kewajiban untuk

menunjukkan kesetiaan kepada patron layaknya anak kepada bapaknya. Argumentasi tentang, kelanggengan dan keberhasilan seorang patron dalam menjalankan peranannya bersandar kepada kualitas jaminan subsisten yang dia berikan kepada kliennya.

Hubungan patron-klien bersifat partikularistik, tersebar dan informal, sedangkan ikatan modern bersifat universal, spesifik dan kontraktual. Namun demikian, walaupun gayanya tradisional, jaringan patron-klien berfungsi untuk menyatukan individu yang bukan kerabat dan sebagai sarana bagi terciptanya suatu integrasi vertikal. Sebagai pola pertukaran yang tersebar, jasa dan barang yang dipertukarkan oleh patron dan klien mencerminkan kebutuhan yang timbul dari kedua belah pihak dan sumber daya yang dimiliki masing-masing. Hal ini tercermin dalam arus hubungan patron ke klien dan sebaliknya klien ke patron. Deskripsi di bawah ini diringkas dari tulisan Scott (1993) yang ditulis dalam bukunya *Perlawanan Kaum Tani*.

Beberapa bentuk barang dan jasa yang dipertukarkan oleh patron ke klien adalah sebagai berikut:

1. *Penghidupan subsistensi dasar.*

Pada daerah agraris, jasa utama dapat berupa pemberian pekerjaan tetap atau tanah untuk bercocok tanam, dan juga mencakup penyediaan benih, peralatan, jasa pemasaran, nasehat teknis, dan sebagainya.

2. *Jaminan krisis subsistensi.*

Umumnya, patron diharapkan memberikan jaminan pada saat bencana ekonomi, membantu menghadapi keadaan sakit atau kecelakaan, atau membantu pada saat panen gagal.

3. *Perlindungan.*

Yang dimaksud di sini adalah penyediaan jasa dari patron yang bertujuan untuk melindungi klien dalam hal terjadinya konflik sebagai akibat hubungan-hubungan yang dijalin oleh klien dengan “orang luar”.

4. *Jasa patron kolektif.*

Secara internal, patron sebagai kelompok dapat melakukan fungsi ekonomi secara kolektif. Mereka dapat memberikan subsidi atau sumbangan untuk tujuan-tujuan kolektif masyarakat Kampung, misalnya dalam bentuk sumbangan tanah untuk fasilitas umum. Berbeda dengan arus patron ke klien, arus barang dan jasa dari klien ke patron amat sukar untuk digolongkan, karena seorang klien umumnya menyediakan tenaga dan keahliannya untuk kepentingan patron, apa pun bentuknya. Unsur-unsur tipikal dalam arus hubungan ini, antara lain mencakup jasa pekerjaan dasar (biasanya pekerjaan dalam usaha tani), dan pemberian jasa tambahan berupa bantuan dalam pekerjaan domestik (rumah tangga patron).

Selanjutnya, Scott (1972, dalam Suprihatin, 2002: 150) mengemukakan ciri hubungan patron klien yang membedakan dengan hubungan sosial lainnya, antara lain:

a. *Ciri pertama*

Ciri pertama adalah adanya ketidaksinambungan dalam pertukaran. Ketidaksinambungan terjadi karena patron berada dalam posisi pemberi barang atau jasa yang sangat diperlukan bagi klien atau keluarganya agar mereka dapat tetap hidup. Rasa wajib membalas pada diri klien muncul akibat pemberian tersebut, selama pemberian itu masih mampu memenuhi kebutuhan klien yang paling pokok. Jika klien merasa apa yang dia berikan tidak dibalas sepentasnya oleh patron, dia akan melepas diri dari hubungannya tersebut tanpa sangsi. Ahimsa (1996: 32, dalam Suprihatin, 151) juga mengatakan bahwa dalam hubungan patron klien ini harus didukung oleh norma norma.

b. *Ciri kedua*

Ciri kedua adalah bersifat tatap muka. Sifat ini memberikan makna bahwa hubungan patron klien adalah hubungan pribadi yaitu hubungan yang didasari rasa saling percaya. Masing-masing pihak mengandalkan penuh pada kepercayaan, karena hubungan ini tidak disertai perjanjian tertulis. Dengan demikian meskipun hubungan patron klien bersifat instrumental, artinya kedua belah pihak memperhitungkan untung dan rugi, namun usur rasa selalu menyertai.

c. *Ciri ketiga.*

Ciri ketiga adalah bersifat luwes dan meluas. Dalam relasi ini bantuan yang diminta patron dapat bermacam macam, mulai dari membantu memperbaiki rumah, mengolah tanah, sampai ke kampanye politik. Klien mendapat bantuan tidak hanya pada saat mengalami musibah, tetapi bila

mengalami kesulitan mengurus sesuatu dengan kata lain hubungan ini dapat dimanfaatkan untuk berbagai macam keperluan oleh kedua belah pihak, sekaligus jaminan sosial bagi mereka.

### **2.3. Industri Emping Rumahan**

Menurut Sandy (dalam Kartika, 2009), industri adalah usaha yang memproduksi barang jadi, dari barang baku atau bahan mentah melalui proses suatu penggarapan dalam jumlah besar, sehingga barang-barang itu bisa diperoleh dengan harga satuan yang serendah mungkin, tetapi tetap dengan mutu setinggi mungkin.

Menurut Sumaatmaja (1981), pembangunan industri yang dimaksud untuk meningkatkan pendapatan nasional dan kesejahteraan masyarakat harus sejalan dengan pemecahan masalah-masalah lainnya dan sedapat mungkin tidak menimbulkan masalah baru yang lebih gawat. Oleh karena itu, potensi di berbagai daerah dengan segala masalah yang ada pada daerah yang bersangkutan harus diintegrasikan sebagai suatu upaya untuk menyejahterakan masyarakat dan daerah yang bersangkutan.

Badan Pusat Statistik atau BPS (2000: 56, dalam Wahyuni, 2010) menyebutkan bahwa industri rumahan adalah perusahaan industri pengolahan yang menggunakan atau yang mempunyai tenaga kerja sebanyak satu sampai empat orang.

Menurut Azhari (1985), berdasarkan eksistensinya industri rumah tangga dibedakan mejadi tiga kelompok, diantaranya yaitu industri lokal, industri sentra, industri mandiri.

1. Industri lokal

Industri lokal adalah kelompok industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas dan relative tersebar di suatu lokasi saja. Skala industri sangat kecil dan mencerminkan pola industri yang bersifat sub bagian

2. Industri sentra

Industri sentra adalah industri bersekala kecil dengan membentuk kelompok atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Target pemasaran pada umumnya menjangkau pasar yang lebih dari industri lokal, sehingga peranan perantara menonjol.

3. Industri mandiri

Industri mandiri adalah jenis industri yang masih memiliki sifat-sifat industri rumah tangga tetapi telah memberi sarana yang canggih. Pemasaran hasil produksinya tidak tergantung pada pedagang perantara.

Emping rumahan adalah sejenis keripik yang dibuat dari biji melinjo yang telah tua. Proses pembuatan emping tidak sulit dan dilakukan menggunakan alat-alat sederhana, emping rumahan merupakan salah satu komoditi pengolahan hasil pertanian yang memiliki nilai tinggi karena harga jualnya relatif mahal. Emping dapat dibagi menjadi beberapa jenis dapat dilihat dari kualitas emping. Emping yang bermutu tinggi adalah emping yang sesuai



dengan setandar (SNI 01-3712-1995) yaitu emping yang tipis sehingga kelihatan agak bening dengan diameter seragam sehingga dapat digoreng langsung, emping dengan mutu yang lebih rendah mempunyai ciri lebih tebal, diameternya kurang seragam dan masih harus di jemur terlebih dahulu sebelum digoreng.

Emping rumahan adalah salah satu jenis makanan ringan yang terbuat dari buah melinjo yang sudah tua dan berbentuk pipih bulat. Emping bukan makanan asing bagi penduduk Indonesia khususnya masyarakat di Pulau Sumatra. Biasanya emping digunakan sebagai pelengkap makanan. Proses dalam pembuatannya juga sangat mudah dan sederhana yaitu dengan menyangrai biji melinjo kemudian biji melinjo yang sudah disangrai dipukul-pukul sampai tipis dan dijemur sampai kering.

#### **2.4. Kerangka Pikir**

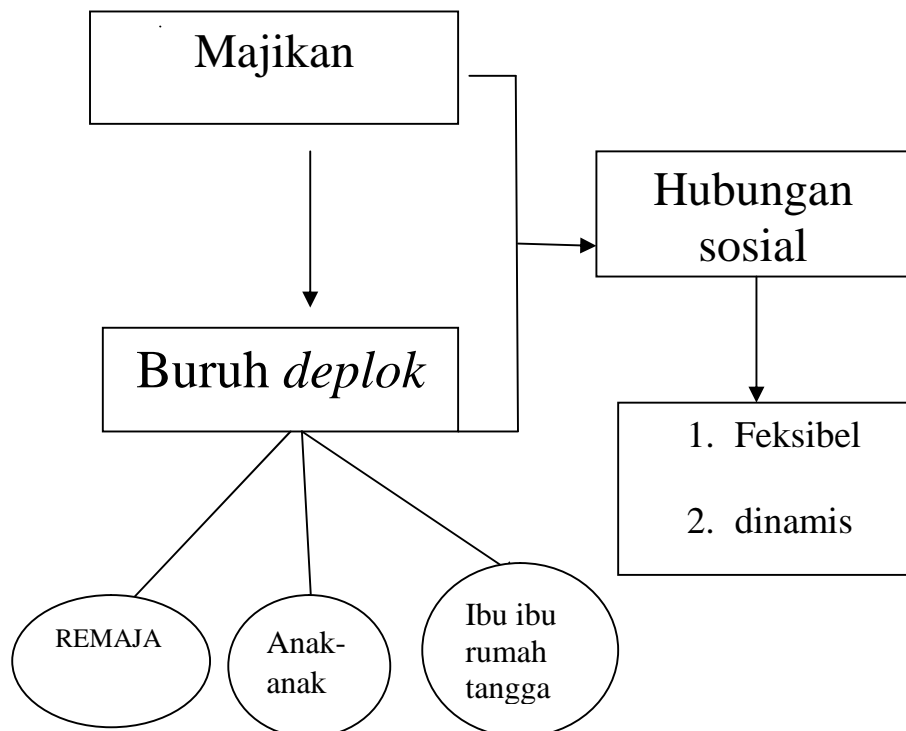
Kerangka pikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 1, yakni mengkaji hubungan antara majikan dan buruh *deplok*. Hubungan-hubungan sosial ini bersifat fleksibel dan dinamis. Maka ini penting untuk di kaji karena adanya golongan sosial dalam sebuah tatanan masyarakat yang ditentukan dalam proses produksi.

Di dalam hubungan antara majikan dan buruh *deplok* ada hubungan timbal balik di antara mereka, yang bersifat saling membutuhkan. Buruh *deplok* itu sendiri terdiri dari ibu rumah tangga, anak-anak dan remaja yang masih

sekolah, mereka biasanya bekerja selepas mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan selepas pulang sekolah bagi remaja.

Hubungan-hubungan sosial di dalamnya ini oleh Scott (1993) dinamakan hubungan patron klien, dan oleh Karl Marx (2010), di katakan sebagai hubungan antar kelas yaitu kelas buruh dan kelas majikan. Hal inilah yang membuat peneliti ingin mengkaji bagaimana kehidupan buruh *deplok* itu sendiri hubungannya dengan majikan. Hubungan hubungan ini di dalam sosiologi dilihat sebagai suatu hubungan patron klien.

**Gambar .1. Bagan kerangka Pikir.**



### III. METODE PENELITIAN

#### 3.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantifikasi, perhitungan statistik atau cara cara lainnya yang menggunakan ukuran angka, bilangan, skor atau nilai. Menurut Spradley (1990), pendekatan kualitatif adalah pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah, dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu), atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi, atau perubahan), atau keduanya. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami obyek yang diteliti secara mendalam. Dengan demikian penelitian kualitatif ini lebih cocok dan relevan dengan topik atau pembahasan yang akan diteliti karena orientasinya kualitatif ini dapat mengungkapkan bagaimana hubungan sosial yang terjadi antara buruh *deplot* dan majikan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

### 3.2. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian dilaksanakan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Alasan penelitian dilakukan di Kampung Nambah Dadi ini dengan beberapa alasan atau pertimbangan antara lain:

- a. Masyarakat Kampung Nambah Dadi banyak yang bekerja sebagai buruh *deplok* emping melinjo.
- b. Banyak warga masyarakat di Kampung Nambah Dadi memilih bekerja buruh *deplok* membuat emping ini sebagai sambilan selain bertani.

Berdasarkan alasan-alasan tersebut, maka peneliti mengambil lokasi penelitian di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Selain itu, lokasi tersebut dekat dengan tempat tinggal peneliti, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian dan analisa secara efektif.

### 3.3. Informan

Informan yang dijadikan sebagai sumber informasi dalam penelitian ini adalah buruh *deplok* dan majikan di Kampung Nambah Dadi. Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah yang mempunyai rutinitas bekerja sebagai buruh *deplok* dan memiliki informasi kuat dalam memberikan data. Dipilih sengaja dengan tujuan tertentu. Penentuan informan dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum. Dalam penelitian ini penentuan informan adalah dengan menggunakan teknik

*purposive sampling* yaitu penentuan dengan menetapkan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu.

Spradley (1990) mengatakan bahwa agar data yang diperoleh lebih valid, maka perlu mempertimbangkan beberapa kriteria dalam menentukan informan sebagai berikut:

1. Subjek telah lama dan intensif menyatu dengan lokasi penelitian.

Hal ini ditandai dengan kemampuan memberikan informasi diluar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.

2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup informasi yang dibutuhkan oleh peneliti, serta memiliki banyak waktu atau kesempatan untuk diminta informasi.

Badasarkan kriteria informan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil keterangan tentang informan pada penelitian ini sebagai berikut:

**Tabel.1. Daftar Nama Informan**

No	Nama	Usia (tahun)	Pekerjaan Tetap	Pekerjaan Sambilan
1.	Buk Sularmi	50	Buruh <i>Deplok</i>	Tidak Ada
2.	Buk Kawit	47	Buruh <i>Deplok</i>	Tidak Ada
3.	Buk Jumiati	52	Bertani	Buruh <i>Deplok</i>
4.	Buk Vivi	29	Buruh <i>Deplok</i>	Tidak Ada
5.	Binti	14	Pelajar	Buruh <i>Deplok</i>
6.	Buk Watijem	40	Bertani	Buruh <i>Deplok</i>
7.	Buk Muji	34	Buruh <i>Deplok</i>	Tidak Ada
8.	Buk Narti	39	Bertani	Buruh <i>Deplok</i>
9.	Buk Yanti	40	Bertani	Buruh <i>Deplok</i>
10.	Buk Srihatun	50	Buruh <i>Deplok</i>	Tidak Ada
11.	Pak Mardi	55	Majikan	Tidak Ada
12.	Pak Bajuri	45	Majikan	Tidak Ada
13.	Buk Yuli	35	Majikan	Tidak Ada
14.	Buk Situs	45	Majikan	Tidak Ada
15.	Buk Rum	45	Majikan	Tidak Ada
16.	Pak Jar	50	Majikan	Tidak Ada
17.	Pak Wardi	54	Majikan	Tidak Ada

Sumber : diolah oleh peneliti, 18 febuari 2016

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### 1. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan melakukan percakapan antara peneliti dan informan dengan tujuan khusus memperoleh keterangan sesuai dengan penelitian. Dalam hal ini, untuk mendapatkan data tentang Buruh *Deplok* dalam kajian hubungan sosial masyarakat Kampung Nambah Dadi. Wawancara dilakukan dengan melakukan tanya jawab dengan mencatat dan merekam keterangan dari informan.

Wawancara adalah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung (Usman Husaini, dkk, 1995). Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan metode wawancara mendalam. Percakapan secara langsung yang dipandu dengan pedoman daftar atau pedoman wawancara kepada sumber data untuk memperoleh kejelasan dan keterangan lebih rinci mengenai siklus pola hubungan yang terjadi antara buruh *deplok* dengan majikan di Kampung Nambah Dadi.

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu menyiapkan pertanyaan-pertanyaan wawancara dan membuat perjanjian kepada informan. Setelah melakukan pertemuan peneliti mengungkapkan dahulu yang akan diteliti perihal Buruh *Deplok* dengan Kajian hubungan sosial di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah.

## 2. Observasi.

Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap obyek penelitian untuk mendapatkan data atau gambaran yang jelas sehubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam Hal ini pengamatan dilakukan pada pemilik usaha pengelolaan emping di rumah rumah produksi pembuatan emping. Data hasil penelitian menjadi penting karena akan mendapatkan informasi dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Menurut Nawawi dan Martini (1996), observasi harus dilakukan pada pada objek penelitian sebagai sumber data dalam keadaan asli. Dalam observasi diperlukan ingatan terhadap observasi yang telah dilakukan sebelumnya, maka diperlukan:

(1) Catatan-catatan *check list*

(2) Alat-alat elektronik seperti video, perekam suara dan sebagainya

## 3. Dokumentasi

Nawawi (1996) mengatakan bahwa studi dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk buku mengenai pendapat yang berhubungan dengan masalah penyelidikan. Dokumentasi yang akan digunakan yaitu arsip kampung di antaranya monografi daerah Kampung Nambah Dadi



### 3.5. Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan sehingga dapat mudah dipahami. Prosesnya dengan cara mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara berlanjut, terus-menerus dan berulang-ulang selama dilakukan pengambilan data di lapangan menurut Spradley (1990) proses ini meliputi beberapa tahap :

#### 1. Reduksi Data

Data yang didapat di lapangan langsung diketik atau ditulis dengan rapi, terinci serta sistematis. Oleh sebab itu laporan harus dianalisis sejak dimulainya penelitian. Laporan laporan itu perlu direduksi, yaitu dengan memilih hal-hal pokok yang sesuai dengan penelitian kita. Kemudian dicari temanya dan membuang yang tidak perlu. Data-data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan dan mempermudah peneliti untuk mencarinya jika sewaktu waktu diperlukan.

#### 2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah penyajian data yang merupakan aktivitas menyajikan data hasil penelitian sehingga memungkinkan peneliti mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya bila ternyata masih terdapat data yang tidak lengkap, apakah perlu diklarifikasi, atau sama sekali belum diperoleh.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Sejak semula peneliti mencari dan memahami, makna keteraturan, pola pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan jika terjadi kekurangan data dalam penarikan kesimpulan, maka dapat digali dari catatan lapangan. Jika masih tidak dapat ditemukan, maka dilakukan pengumpulan data kembali. Kegiatan ini berlangsung secara terus-menerus dan berulang-ulang sampai merasa cukup memperoleh data yang diperlukan dan sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian Jadi dari data yang diperoleh itu peneliti menarik kesimpulan yang didasarkan pada reduksi dan sajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.

Kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah disajikan dalam bentuk kalimat yang difokuskan pada pola hubungan yang terjalin antara buruh *deplok* dengan majikan di Kampung Nambah Dadi, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa saja tidak, karena masalah yang dirumuskan dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

## **IV. GAMBARAN UMUM**

### **4.1. Sejarah Kampung Nambah Dadi**

Memasuki suatu wilayah perkampungan, sebuah kampung yang bernama Kampung Nambah Dadi merupakan kampung yang jauh dari polusi. Identik dengan keadaan pekampungan dan rumah berjajar rapih semi permanen menggambarkan penduduk yang sudah mulai maju. Tidak sedikit warga yang memanfaatkan lahan pekaranganya untuk menanam tanaman obat serta sayuran yang dikenal dengan apotik hidup.

Penduduk sebanyak 9.471 jiwa beraktivitas kesehariannya sebagian besar sebagai petani di sawah, saat pagi hari tampak semangat para petani dengan membawa cangkul dan sabit kemudian memakai pakaian kebesaranya yaitu baju dan celana panjang serta topi caping yang lebar sangat khas di sandang. Ada juga para istri atau ibu ibu yang membantu para suaminya dengan menjadi buruh buruh di rumah industri pembuatan Kudapan seperti kelanting, emping, keripik keripikan, roti lipat dan sebagainya. Kampung Nambah Dadi juga kampung yang terkenal dengan produksi hasil para warganya yang

kebanyakan membuka usaha rumahan. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

Dengan suku Jawa yang mendominasi, kampung Nambah Dadi dihuni penduduk yang sebagian besar beraktivitas sebagai petani. Tak sedikit juga warganya yang memiliki industri rumahan seperti usaha kelanting, usaha roti lipat, usaha emping dan usaha keripik<sup>2</sup>an. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

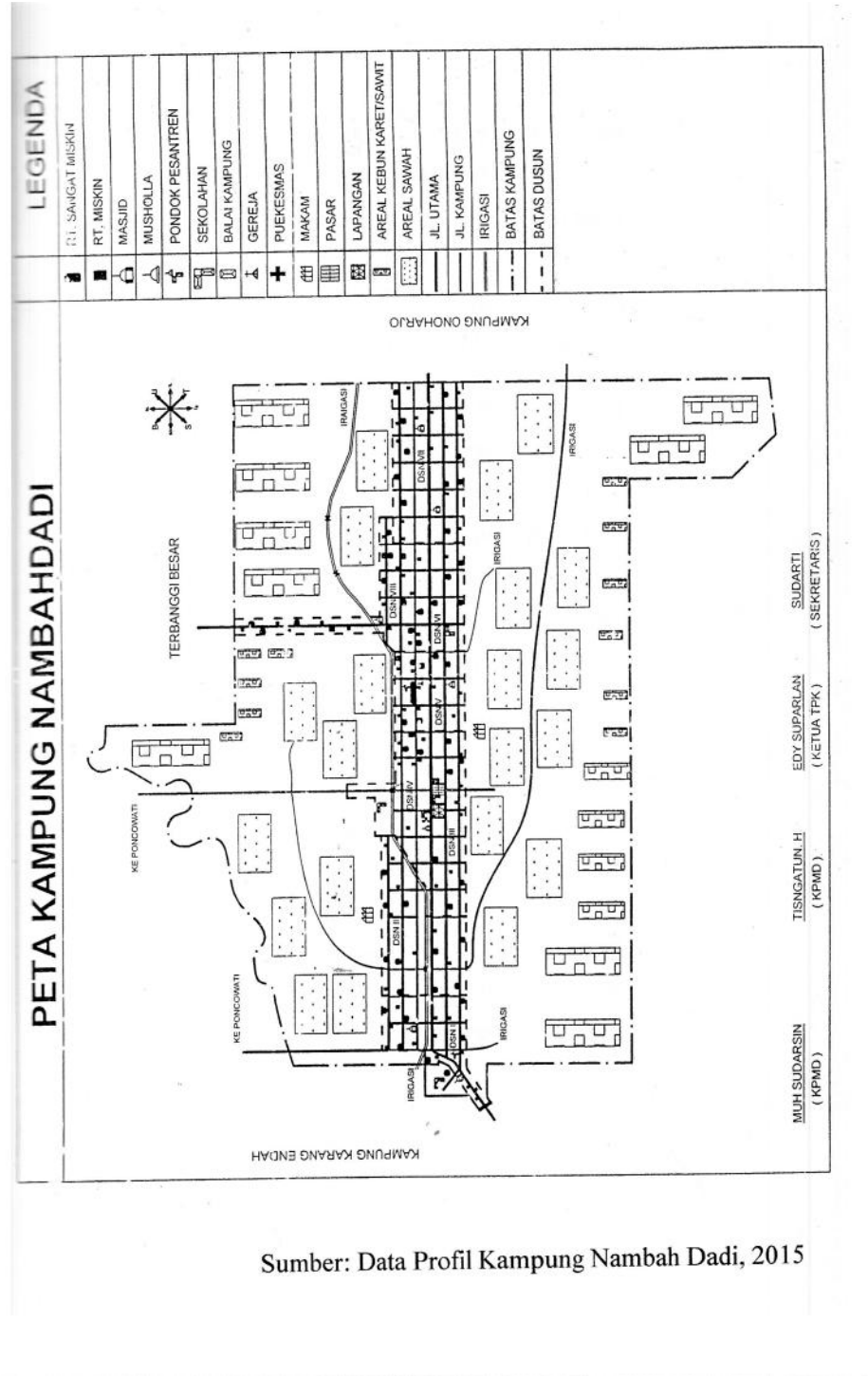
Kampung Nambah Dadi berkembang pesat dalam bidang ekonomi dan perniagaan dapat dilihat berdasarkan data penduduk Kampung Nambah Dadi terdapat 486 jiwa masyarakat yang berwirausaha, di urutan kedua setelah bertani. Kampung Nambah Dadi berbatasan langsung dengan *Kali atau Way Seputih* yang airnya mengalir ke persawahan, sawah sawah penduduk. Di antara lahan lahan yang luas tersebut berdiri rumah rumah kecil mereka, dan pepohonan tumbuh subur di depan rumah rumah mereka. Memasuki jalan utama dipenuhi dengan rumah bangunan semi permanen terbuat dari batu bata, kemudian juga terdapat mushola yang digunakan penduduk untuk beribadah setiap harinya. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

Kampung Nambah Dadi dibuka pada tahun 1959 oleh direktorat transmigrasi pada Kementrian Transkopedia (transmigrasi koperasi dan pembangunan masyarakat kampung). Sebelum di buka kawasan ini merupakan hutan belantara yang belum dihuni oleh siapapun, pada tahun 1959 pemerintah melaksanakan program transmigrasi dari pulau Jawa ke Sumatra, transmigrasi yang sebagian besar diikuti oleh masyarakat Jawa Timur, Jawa Tengah dan

Jawa Barat. Transmigrasi tersebut ditempatkan di berbagai wilayah salah satunya adalah Nambah Dadi.

Nama Nambah Dadi diambil dari abjad “ N ” yang merupakan istilah atau sebutan untuk pembagian wilayah transmigrasi pada saat itu. Pemilihan nama Nambah Dadi ini adalah kesepakatan masyarakat ketika ingin memberikan nama kampung, dari segi bahasa Nambah Dadi diambil dari bahasa Jawa yang maknanya berbuat untuk menciptakan kampung yang jadi dalam segala hal. Selanjutnya pada tahun 1961 pemerintah RI juga melalui jawatan tersebut menambah luas wilayah permukiman maupun wilayah pertanian. Bagi kampung Nambah Dadi dengan mengadakan kesepakatan dengan pemilik tanah pribumi terdekat dengan tanah Nambah Dadi. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

PETA



Sumber: Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015

Kampung Nambah Dadi termasuk wilayah administratif, kira kira 18 Km ke arah barat, terdapat kompleks kantor kecamatan, kantor polisi, dan rumah sakit. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan dapat di tempung dengan waktu 30 menit. Ke kota inilah penduduk pergi apabila ada urusan mengenai pemerintahan seperti ligalisir Kartu Keluarga, pembuatan Kartu Tanda Penduduk dan lain lain. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

1.778 Seribu Tujuh Ratus Tujuh Puluh Delapan rumah tangga petani di Kampung Nambah Dadi tersebar di sepanjang jalan tanah bebatuan. Sepanjang jalan utama di penuhi rumah rumah penduduk dengan pola pemukiman mengikuti pola linier yaitu memanjang dan berkelompok. Jalan ini mulai dari jalan Aspal sampai berakhir di perkebunan karet yang memisahkan kampung Nambah Dadi dari pemukiman, di sebelah Selatan yaitu sungan seputih. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

Pejabat yang pernah menjabat sebagai kepala kampung :

- |                          |                                  |
|--------------------------|----------------------------------|
| 1. Bapak Ede             | dari Tahun 1959 s / d Tahun 1962 |
| 2. Bapak Syarif Sukur    | dari Tahun 1962 s / d Tahun 1967 |
| 3. Bapak Prawiro Harjono | dari Tahun 1967 s / d Tahun 1988 |
| 4. Bapak Samiarjo        | dari Tahun 1972 s / d Tahun 1980 |
| 5. Bapak Sukamdi         | dari Tahun 1990 s / d Tahun 1996 |
| 6. Bapak Siswono         | dari Tahun 1998 s / d Tahun 2000 |
| 7. Bapak Supriyanto, ST. | dari Tahun 2003 s / d Tahun 2014 |

Pada masa pergantian kepala Kampung yang duduk sebagai pejabat sementara:

1. Bapak Joyo Samuri        dari tahun 1988 s / d tahun 1990
2. Bapak Siswono            dari tahun 1996 s / d tahun 1998
3. Bapak Suparjo            dari tahun 1988
4. Bapak A. Roni Mansur    dari tahun 2000 s / d tahun 2002
5. Bapak A, Roni Mansur    tahun 2007

Bedasarkan data data yang tertera di atas Kampung Nambah Dadi memiliki tokoh tokoh masyarakat yang menggantikan Kepala Kampung saat proses pergantian kepala Kampung. Demikian data singkat tokoh masyarakat yang pernah menjabat kepala kampung dan pejabat sementara pada saat pergantian Kepala Kampung, di Kampung Nambah Dadi Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)



Kampung Nambah Dadi Kabupaten Lampung Tengah, Kecamatan Terbanggi Besar memiliki 8 Dusun, antara lain sebagai berikut:

**Tabel 2. Daftar Kepala Dusun Kampung Nambah Dadi**

No	Kode Dusun	Kepala Dusun
1	Dusun I	Tukiran
2	Dusun II	Ramelan
3	Dusun III	Mardiman.SP.
4	Dusun IV	Daliyo
5	Dusun V	Sulardi
6	Dusun VI	Racmat sidiq
7	Dusun VII	Tri supaidi
8	Dusun VIII	Sajiyono

Sumber: Data Profil Kampung Nambah Dadi tahun, 2015

Demikian tabel diatas adalah tokoh tokoh masyarakat yang menjabat sebagai kepala dusun di Kampung Nambah Dadi di bawah pimpinan bapak Ibrahim, S.IP.MM. berdasarkan data para tokoh masyarakat diatas tidak lain adalah warga Kampung Nambah Dadi.

## **4.2. Luas dan Batas Wilayah Kampung Nambah Dadi**

### **4.2.1. Luas Wilayah**

Kampung Nambah Dadi memiliki luas wilayah 2635 Ha, masing masing digunakan sebagai lahan perkebunan 632 Ha, lahan pertanian 1.373 Ha, peladangan 205 Ha dan 425 Ha sebagai lahan pemukiman, secara umum pola pemukiman penduduk mengikuti jalur jalan. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

### **4.2.2. Batas Wilayah**

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kampung Onoharjo
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kampung Karang Endah
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Terbanggi Besar
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Way Seputih

(Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

## **4.3. Kondisi Geografis Kampung Nambah Dadi**

Wilayah Kampung Nambah Dadi diapit oleh beberapa kampung yaitu sebelah Barat Kampung Poncowati, sebelah Barat Daya kampung Karang Endah, dan Timur Laut Kampung Onoharjo. Secara umum Kampung Nambah Dadi memiliki ketinggian tempat 48 Mdl dengan suhu rata rata harian 25 sampai 30 C. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

Ditinjau dari pola pemukiman wilayah pemukiman penduduk dibagi menjadi 3 wilayah masing masing wilayah terdiri dari 3 dusun dan ada yang terdiri atas 2 dusun sehingga total ada 8 dusun. 3 wilayah ini adalah wilayah barat, tangan dan timur.

Bentang wilayah	: 905 datar
Banyaknya curah hujan	: 2000/3000 MM
Ketinggian Tempat	:48 Mdl
Suhu rata rata harian	:25-30 C

(Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

#### **4.4. Kependudukan Kampung Nambah Dadi**

##### **4.4.1. Penduduk berdasarkan Etnis**

Dari data yang diperoleh kantor sekertariat Kampung Nambah Dadi jumlah penduduk Kampung Nambah Dadi telah mencapai 9.471 jiwa, yang sebagian besar oleh laki laki. Mayoritas penduduk yang mendiami Kampung Nambah Dadi ini berasal dari suku Jawa, selebihnya adalah suku Sunda. Berdasarkan asal usulnya penduduk Kampung Nambah Dadi dibagi menjadi delapan dusun, dusun 1 dipimpin oleh bapak Tukiran, dusun 2 dipimpin oleh bapak Ramelan, dusun 3 dipimpin oleh bapak Mrdiman, dusun 4 dipimpin oleh bapak Daliyo, dusun 5 dipimpin oleh bapak Sulardi, dusun 6 dipimpin oleh bapak Racmat, dusun 7 dipimpin oleh bapak Supaidi dan dusun 8 dipimpin oleh bapak Sajiono.

Penduduk asli Lampung yang mendiami wilayah ini sangatlah sedikit terhitung berdasarkan data hanya 3 kepala keluarga saja selebihnya yaitu

didominasi oleh masyarakat Jawa, walaupun kedatangan etnik Jawa sangat mendominasi tetapi masyarakat suku Lampung atau penduduk asli sangat terbuka dan saling menghormati. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menjadi tujuan utama masyarakat di Indonesia untuk melakukan transmigrasi. Hal ini disebabkan letak provinsi Lampung strategis serta masyarakat lokal yang terbuka terhadap berbagai etnis yang ada di Nusantara. Lampung bisa dikatakan seperti Indonesia mini, karena sebagian besar dari pada etnik yang ada di Indonesia ada di Lampung.

Keragaman suku bangsa ini dapat kita jumpai di Kampung Nambah Dadi, di mana terdapat berbagai etnis dari berbagai daerah di Indonesia yang bermukim di kampung ini. Suku Jawa di Kampung Nambah Dadi merupakan suku terbanyak di wilayah tersebut, dengan jumlah yaitu 2.837 perempuan dan 2.888 laki laki diikuti suku Sunda dengan jumlah perempuan 1.817 dan laki laki 1. 915. Hal ini dapat dilihat melalui penduduk Kampung Nambah Dadi berdasarkan suku bangsa, sebagaimana disajikan pada Tabel 3.

**Tabel 3. Penduduk Kampung Nambah Dadi Berdasarkan Suku Tahun 2014**

<b>Etnis</b>	<b>Jumlah (Jiwa)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Jawa	5725	60,44
Sunda	3732	39,40
Batak	4	0,04
Lampung	3	0,03
Palembang	7	0,07
<b>Jumlah</b>	<b>9471</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Profil Kampung Nambah Dadi Tahun, 2015

Bedasarkan Tabel 3 dapat diketahui bahwa masyarakat yang bermukim di Kampung Nambah Dadi sangat beragam, yaitu Jawa, Sunda, Batak, Lampung dan Palembang. Keanekaragaman suku bangsa yang ada di Kampung ini senantiasa hidup rukun dan saling menghargai. Hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya konflik antar masyarakat yang berakar dari perbedaan suku bangsa. Keragaman suku bangsa justru berkorelasi positif terhadap berbagai aspek kehidupan, di antaranya etos kerja masyarakat dan partisipasi pendidikan.

#### **4.4.2. Penduduk Berdasarkan Matapencarian**

Wilayah Kampung Nambah Dadi merupakan kawasan pertanian, peternakan dan perniagaan, ini tertera berdasarkan matapencarian penduduk Kampung Nambah Dadi sebagian besar yaitu petani. Jenis pertanian yang dijalankan adalah persawahan dengan sistem tanah basah atau pengairan. Selain

bersawah para penduduk juga beternak, seperti beternak sapi, kambing dan kerbau yang agak populer dalam kalangan penduduk Kampung Nambah Dadi. Hewan Sapi yang memiliki nilai jual tinggi permintaan dari berbagai daerah sebagai bahan dasar makanan seperti bakso dan berbagai keperluan lainnya. Hal ini yang menjadikan sebuah pilihan bagi penduduk Kampung Nambah Dadi untuk beternak.

Berniaga juga merupakan mata pencaharian utama di Kampung Nambah Dadi yaitu berniaga secara kecil-kecilan di pasar hinggalah perniagaan industri rumahan Kudapan seperti kelanting, keripik, roti lipat dan sebagainya. Usaha-usaha seperti inilah yang diminati penduduk Nambah Dadi, selain mengandalkan keterampilan yang dimiliki, usaha seperti ini tidak membutuhkan modal yang sangat besar. Kebutuhan hidup sangat beragam jenisnya, oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut diperlukan usaha bekerja baik dalam sektor formal maupun nonformal.

Matapencaharian utama adalah pertanian sebanyak 3.283 jiwa diikuti oleh wirausaha 486 jiwa, pedagang 265 jiwa dan peternak 134 jiwa. Di samping keempat mata pencaharian ini penduduk kampung Nambah Dadi terlibat dalam pemerintahan, pengrajin, montir, nelayan, buruh, tukang bangunan dan sebagainya. Dilihat dari matapencahariannya, berikut Tabel 3. pengelompokan jumlah penduduk berdasarkan matapencaharian. (Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015)

**Tabel 4. Pengelompokan Jumlah Penduduk Berdasarkan Matapecaharian.**

No	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Petani	3.283	63,79
2	Buruh Tani	542	10,53
3	PNS	133	2,58
4	Pengrajin	5	0,97
5	Pedagang	265	5,14
6	Peternak	134	2,60
7	Montir / Bengkel	32	0,62
8	Dokter	2	0,03
9	Nelayan	-	-
10	Wirausaha	486	9,44
11	Tukang Bangunan	109	2,11
12	Buruh Pabrik, dll	155	3,01
<b>Jumlah</b>		<b>5146</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015

Kampung Nambah Dadi secara geografis merupakan kampung yang tidak jauh dari kota tepatnya 18 km atau jarak tempuh dalam waktu 25 menit, dilihat dari mata pencahariannya penduduk sangatlah bereagam, hal ini dipengaruhi oleh tersedianya lapangan pekerjaan dan kemudahan untuk mengaksesnya.

Adapun usaha atau pekerjaan masyarakat Kampung Nambah Dadi dalam memenuhi kebutuhan hidup, sebagaimana disajikan tabel di atas, dapat

diketahui bahwa hampir sebagian besar penduduk bekerja di sektor nonformal. Hal ini dipengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat maka masyarakat lebih memilih bekerja di sektor informal dari pada formal.

#### **4.4.3. Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Makna pendidikan bagi masyarakat Kampung Nambah Dadi yang sebagian besar bekerja sebagai petani amatlah penting. Tidak ada satu pun informan penelitian ini yang memberikan makna lain tentang urgensi pendidikan. Namun, bagi kebanyakan mereka pendidikan yang dimaksud hanya sampai jenjang pendidikan menengah. Persepsi mereka tentang biaya pendidikan tinggi yang mahal, menyebabkan mereka tidak memiliki pengharapan untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi

Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam mengatasi masalah kemiskinan di Indonesia. Hal ini dikarenakan jika masyarakat ingin bersaing di era globalisasi, maka mereka harus memiliki pendidikan yang mumpuni. Agar pendidikan dapat berjalan dengan baik, salah satu pendukungnya adalah sarana dan prasarana yang memadai. Kampung Nambah Dadi merupakan kampung yang tergolong memiliki sarana dan prasarana yang memadai. Berikut tabel penduduk Kampung Nambah Dadi berdasarkan tingkat pendidikan.



**Tabel 5. Pengelompokan Penduduk Kampung Nambah Dadi berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No	Pendidikan Masyarakat	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1982	20,92
2	Tidak sekolah	16	0,16
3	Pernah sekolah tetapi tidak tamat	234	2,47
4	Tamat SD/Sedrajat	2016	21,28
5	SLTP/sedrajat	2321	24,50
6	SLTA/sederajat	2478	26,16
7	D-1	128	1,35
8	D-2	94	0,99
9	D-3	90	0,95
10	S-1	87	0,91
11	S-2	22	0,23
12	S-3	3	0,03
<b>Jumlah</b>		<b>9.471</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015

Kesadaran tentang akan pentingnya pendidikan terutama pendidikan 9 tahun baru terjadi bebarapa tahun ini. Sehingga jumlah lulusan SD dan SLTP mendominasi yakni peringkat pertama yaitu mencapai 6.815 orang. Angka ini menunjukkan bahwa tingkat kesadaran penduduk pada pendidikan tergolong tinggi.

#### 4.4.4. Penduduk Berdasarkan Usia

Data pada buku profil Kampung Nambah Dadi tahun 2015 menyebutkan bahwa jumlah penduduk Kampung Nambah Dadi berjumlah 9.471, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 4.950 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 4.521 jiwa. Berikut pengelompokan umur berdasarkan usia disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6. Jumlah Penduduk Kampung Nambah Dadi tahun 2015 Berdasarkan Usia**

No	Laki-laki	Jumlah	Perempuan	Jumlah (Jiwa)	Jumlah laki-laki dan perempuan	Persentase
1	0-15 (tidak produktif)	1.650	0-15 (tidak produktif)	1.744	3.394	34,35
2	16-55 (usia produktif)	3.041	16-55 (usia produktif)	3.102	6.143	62,18
3	Diatas 55 (tidak produktif/ menopause)	225	Diatas 55 (tidak produktif/ menopause)	116	341	3,45
<b>Jumlah</b>		<b>4.916</b>		<b>4.962</b>	<b>9878</b>	<b>100,00</b>

Sumber : Data Profil Kampung Nambah Dadi, 2015

Secara garis besar, usia produktif jauh lebih besar dari pada usia tidak produktif yaitu 62 %, itu artinya bahwa usia produktif penduduk masih dapat menghidupi dan menanggung hidup penduduk yang tidak produktif. Jika kita hitung melalui tingkat *dependency ratio*-nya yaitu 60 penduduk. Maka dapat kita simpulkan *dependency ratio* penduduk Nambah Dadi adalah 60 penduduk, dimana setiap 100 orang penduduk usia produktif harus menanggung 60 penduduk usia tidak produktif.

$$DR = \frac{Jumlah\ Usia\ Tidak\ Produktif}{Usia\ Produktif} \times 100$$

$$DR = \frac{3735}{6143} \times 100$$

$$DR = 60,8$$

## VI. KESIMPULAN DAN SARAN

### 6.1. Kesimpulan

Para pekerja buruh *deplok* bekerja secara tidak tetap pada usaha emping rumahan, mereka memiliki usaha lainya yaitu bertani di sawah miliknya maupun di persawahan milik orang lain. Biasanya sambil menunggu musim padi tiba mereka bekerja sebagai buruh *deplok* menumbuk emping di rumah rumah usaha pembuatan emping melinjo. Sebagian besar buruh *deplok* dalam memenuhi kebutuhan sehari hari sangat bergantung terhadap pekerjaan men-*deplok* emping, apabila penghasilannya tidak mencukupi buruh *deplok* selalu berhutang kepada majikannya.

Hubungan yang terjadi pada majikan dan buruh *deplok*, merupakan hubungan sosial yang cenderung mirip dengan hubungan patron klien. Hubungan yang terjalin bersifat tatap muka, bersifat luwes dan meluas serta rasa wajib membalas buruh pada majikan. Dan sama yang dijelaskan oleh Marx dua kelas yaitu kelas bawah dan kelas atas yakni kaum buruh dan kaum pemilik yang saling bergantung. Kaum buruh hanya akan bekerja jika ada kaum pemilik yang membuka lapangan pekerjaan.

## 6.2. Saran

Peran pemerintah di sini menjadi penting dalam rangka mendukung kemandirian masyarakat yang sebagian besar bekerja sebagai buruh *deplot* agar tidak lagi bergantung pada majikan, dukungan dalam hal ini yang sifatnya membantu permodalan untuk membuka usaha sendiri dengan menawarkan pemodalannya atas nama koperasi atau lembaga keuangan dengan bunga rendah dan syarat yang tidak berbelit-belit.

Dan saya berharap ada yang dapat mengkaji tema penelitian ini dengan lebih baik. Kajian ini dapat menimbulkan rasa kepekaan jiwa sosial kita terhadap perubahan-perubahan dan fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungan masyarakat sekitar kita.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azhary, I. (1996). *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Dokumen profil Kampung Nambah Dadi, 2015
- Husaini, Usman., Setiady. (1995). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irsan A, S. (1991). *Industri kecil sebuah tinjauan dan perbandingan*, edisi II, Jakarta: LP3ES.
- Iskandar. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Radid, Jalu. (2014). Pemikiran Karl Marx.  
<http://m.kompasiana.com/Jaluradid.blogspot.com/pemikiran-karl-marx-tentang-teori-kelas>. Diakses tanggal 4 April, 2016
- Kartika. (2009). Pemberdayaan Industri Kecil di Pedesaan. Volume 12, No 3, Juli
- Kausar dan Komar Zaman. (2011). Analisis Hubungan Patron Klien. Dalam *Indonesian journal of Agricultural Economies(IJAE)*. Volume 2, Nomor 2.
- Poloma, Margaret M. (2003). *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Marx, Karl. (2010). *Dialektika Marxis Sejarah dan Kesadaran Kelas*. Jogjakarta: Ar-Ruz Media
- Nawawi, H., Handari., Mimi Martini. (1996). *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: University Gajah Mada
- Nawawi, H., Handari. (1992). *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta; University Gajah Mada
- Rustinsyah. (2011). hubungan patron klien di kalangan petani desa Kebon rejo. *Jurnal Ilmu Humaniora* Volume 24, Nomor 2
- Rustinsyah. (2012). Hubungan Patron Klien Sebagai Strategi Pengembangan Ternak Sapi Perah di Pedesaan. *Jurnal Ilmu Humaniora*,

- Scott, James C. (2000). *Senjatanya Orang-orang yang Kalah*. Diterjemahkan oleh Prof.A. Rahman Zainudin, Prof. Sayogyo, Ibu Mien Joebhar. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Scott, James C. (1993). *Perlawanan Kaum Tani*. Diterjemahkan oleh Budi Kisworo. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.
- Spradley. (1990), *Format Format Penelitian Sosia..* Jakarta. Rajawali Press
- Sumaatmaja. (1981). Pemberdayaan Industri Kecil di Pedesaan. *Jurnal Humaniora*. Volume 12, No 3, Juli
- Suprihatin. (2002). Hubungan Patron Klien Pedagang "Nasi Kucing" di Kola Yogyakarta. *Jurnal humaniora*. Volume 7, nomor 1.
- Suprihatin. (1983). "Moral Ekonomi Petani"  
<https://brigidaintan.wordpress.com/2013/09/19/etika-subsistensi-moral-ekonomi-petani-pedesaan-j-c-scott/> Diakses tanggal 15 oktober 2015
- Suryanegara dan Hikmah, (2012). Hubungan Patron Klien Usaha Budidaya Udang Windu. *Jurnal Buletin Riset Kelautan dan Perikanan*. Vol 7, Nomor 2.
- Wahyuni. (2010). Industri Emping Melinjo Sekala Rumah Tangga di Kabupaten Magetan. Skripsi.